

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Corona Virus adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Kasus pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibu Kota Provinsi Hubei China. Menurut Rothan dan Byrareddy (2020) pada 30 Januari 2020, 7734 kasus telah terkonfirmasi di Cina dan sejumlah 90 kasus lainnya telah dilaporkan dari beberapa negara termasuk Thailand, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Kanada dan negara lainnya (Saida et al., 2020). Pranita (2020) menjelaskan pada 2 Maret 2020 pertama kalinya pemerintah Indonesia mengumumkan dua kasus terkonfirmasi terinfeksi Covid-19 di Indonesia. Virus tersebut dapat tersebar melalui banyak akses keluar masuknya masyarakat asing maupun masyarakat lokal diseluruh wilayah Indonesia (Saida et al., 2020).

WHO maupun Kementerian Kesehatan RI telah mengeluarkan banyak peraturan dan informasi yang aktual dan panduan-panduan terkait Covid-19, namun masih banyak masyarakat yang belum memahami secara benar. Pencegahan infeksi tidak hanya berhenti dengan sosial distancing saja namun harus dengan perilaku hidup bersih. WHO menjelaskan bahwa masyarakat harus menjaga kesehatan dan melindungi yang lain dengan cara cuci tangan menggunakan sabun, melakukan sosial distancing dan menghindari

menyentuh mata, hidung dan mulut, dan menghubungi tenaga kesehatan jika merasa demam, batuk dan sesak nafas (Tabi'in, 2020).

Kementrian Kesehatan RI menetapkan peraturan Kementrian Kesehatan Nomor 9 tahun 2020 yang mengatur tentang peraturan menteri kesehatan tentang pedoman pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan Covid-19. Meliputi adanya pembatasan kegiatan tertentu penduduk suatu wilayah untuk menekan angka penularan penyebaran Covid-19, adanya peliburan sekolah mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Peliburan juga dilakukan pada tempat kerja, tempat umum, acara keagamaan, acara sosial budaya, media transportasi, dan pembatasan kegiatan lain lain yang berada di luar rumah. Sehingga dalam peraturan ini dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang berada di luar rumah dibatasi termasuk aktivitas belajar mengajar anak sekolah diliburkan (Kemenkes, 2020). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa angka kasus Pediatrik Covid-19 pertama kali diungkapkan di Shenzhen pada bulan Januari 2020. Ikatan Dokter Indonesia (IDI) menjelaskan bahwa kasus Covid-19 pada anak di Indonesia hingga 18 Mei 2020 terdapat 584 anak yang terinfeksi Covid-19, 3.324 anak berstatus PDP, 129 anak berstatus PDP meninggal dan 14 anak dilaporkan meninggal akibat Covid-19 (Felicia, 2020). Hal ini menjadikan Kementrian Kesehatan bersama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan langkah untuk menekan angka kasus Covid-19.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan langkah untuk menurunkan tingkat penyebaran Virus Covid-19 dengan

diberlakukannya pembelajaran jarak jauh atau daring yang dilakukan mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pada saat ini tercatat 97,6% sekolah di Indonesia sudah melakukan proses belajar mengajar jarak jauh, dan masih tercatat 2,4% belum melakukan pembelajaran jarak jauh dikarenakan belum adanya sarana prasarana yang mendukung (Fathulrahman, 2020).

Dalam pemberlakuan sistem pembelajaran jarak jauh menyebabkan adanya kejenuhan yang dirasakan oleh siswa siswi. Komisioner KPAI, Retno Listyartati menjelaskan bahwa masa tiga minggu diberlakukannya pembelajaran jarak jauh sudah mengakibatkan siswa siswi mengalami kejenuhan. Para siswa merasa beban tugas yang diberikan tanpa adanya penjelasan materi sebelumnya menjadikan para siswa tidak memahami materi yang diberikan (Makdori, 2020). Pada kondisi pandemic saat ini menyebabkan pembelajaran dilakukan secara *online* yang dapat diartikan sebagai pembelajaran tanpa dilakukan pertemuan tatap muka. Pembelajaran jarak jauh dilakukan guna menekan angka kejadian kasus covid-19, pembelajaran ini dilakukan secara *online* dengan cara guru memaparkan materi atau mengirimkan penjelasan tentang materi pembelajaran secara online melalui aplikasi *google classroom*, *google meet* dan *whatsapp*. Metode pembelajaran ini dianggap sebagai metode yang paling mudah untuk dilakukan pada usia remaja karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar secara optimal.

Peneliti memilih responden siswa SMP karena pada tingkat Sekolah Menengah Pertama tersebut merupakan masa awal dari masa kanak-kanak akhir menuju masa remaja awal. Pada masa ini merupakan masa awal memasuki masa remaja. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Bariyyah dan Farid (2016) bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kehidupan anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya pertumbuhan dan perkembangan secara biologis dan psikologis. Pada masa peralihan pada masa remaja ini menyebabkan adanya perubahan kondisi fisik, sosial dan emosional yang menyebabkan rasa ketidaknyamanan dalam seorang remaja. Pada masa ini menyebabkan masa yang dianggap sebagai masa yang berat karena remaja harus dapat beradaptasi dan bertoleransi dengan segala keadaan yang dapat merubah kondisi emosionalnya baik kearah positif maupun negatif (Hidayati & Farid, 2016)

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh salah satu siswa SMP kelas 8 yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring menyebabkan sakit kepala dan stres. Mereka menyebutkan bahwa sudah berkeinginan untuk kembali sekolah normal dengan adanya pertemuan di kelas bersama teman-teman sebaya.

Kebijakan ini menuntut para siswa untuk tetap mematuhi dan menjalankan peraturan pembelajaran jarak jauh hingga waktu yang tidak ditentukan dan sekolah meminta tetap mempertahankan prestasi akademik dan tetap menjalankan tugas perkembangan, sehingga dapat menimbulkan adanya stres.

Seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya, stres merupakan suatu kondisi yang terjadi dalam diri individu yang tidak menyenangkan sehingga dapat menjadikan tekanan fisik maupun psikologis pada seseorang individu (Manurung, 2016). Menurut Priyoto (2017) menjabarkan bahwa stres merupakan pengalaman subjektif yang didasarkan pada kepercayaan individu terhadap seseorang pada kenyataan yang sedang dihadapinya. Stres berhubungan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pada kondisi ini menyebabkan seseorang akan merasa marah, sedih, gelisah dan frustrasi (Hastuti & Baiti, 2019)

Gejala stres yang akan ditimbulkan apabila seseorang individu mengalami stres digolongkan menjadi 4. Gejala fisik, gejala emosional, gejala intelektual, dan yang terakhir adalah gejala interpersonal (Hardjana, 1994). Seperti yang dijelaskan pada penelitian ini bahwa siswa mengalami stres jika sering merasakan sakit kepala, tidur tidak teratur, lelah, perasaan sensitive, perubahan pola makan cemas, khawatir hingga tindakan agresif dan depresi (Barseli et al., 2017).

Pandemi ini menyebabkan adanya perasaan cemas, jenuh, khawatir dan emosional yang sensitive. Dampak lain yang ditimbulkan adalah sakit kepala, mudah menangis, melamun dan perasaan tidak percaya pada kemampuan diri sendiri. Gejala yang ditimbulkan jika siswa sedang mengalami stres yaitu gejala emosional yang ditandai dengan cemas, gelisah, sedih dan tidak mampu menjalankan aktivitas sehari-hari. Gejala lain yang ditimbulkan adalah gejala fisik meliputi sakit kepala, pusing, lelah, masalah

pencernaan hingga kesulitan untuk tidur. Gejala perilaku seperti tindakan agresif, menyendiri, gelisah melamun hingga perilaku sosial yang berubah (Barseli et al., 2017)

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa pada masa pandemi ini menjadikan siswa khususnya SMP hingga saat ini belum melaksanakan pembelajaran tatap muka. Seperti halnya yang dijelaskan dari 6 anak kelas 7 SMP dengan 3 perempuan dan 3 laki-laki bahwa stres yang terjadi menjadikan mereka merasa sedih karena mereka tidak bisa bertemu dengan teman baru ataupun merasakan pembelajaran tatap muka bersama guru dan teman-temannya. Mereka juga menjelaskan bahwa sistem pembelajaran daring yang sulit diakses dikarenakan masih banyak siswa yang belum memiliki sarana prasarana untuk melakukan sekolah daring yang mengharuskan mereka meminjam handphone milik temannya untuk dapat melihat tugas atau materi yang disampaikan oleh guru. Stres yang ditimbulkan juga diakibatkan karena tuntutan orang tua dalam kegiatan sehari-hari yang dituntut selalu bisa membantu aktivitas meskipun pembelajaran sedang berlangsung. Stres yang ditimbulkan pada remaja laki-laki dan perempuan berbeda dikarenakan pada laki-laki cenderung lebih cuek dan tidak terlalu memperdulikan tugas yang diberikan, justru pada laki-laki lebih senang bermain game *online* daripada mengerjakan tugas sekolah. Pada remaja perempuan stres akan meningkat dikarenakan pada kelas 7 SMP dengan umur yang rata-rata 12 tahun mulai mengalami masa pubertas atau menstruasi. Pada saat terjadi menstruasi mereka lebih cenderung sensitive dan lebih mudah

tersinggung sehingga pada saat pandemi ini menyebabkan remaja perempuan lebih tinggi tingkat stresnya daripada remaja laki-laki.

Kelas 8 SMP yang sebelumnya sudah melewati sekolah *offline* atau secara langsung, mereka menjelaskan bahwa masa pandemi ini mereka lebih santai dan menikmati masa pandemi yang menyebabkan sekolah diliburkan. Pada remaja laki-laki dan perempuan rata rata hanya menjabarkan tingkat stres yang terjadi akibat pembelajaran daring dan intensitas bertemu dengan teman sebaya yang dibatasi sehingga menyebabkan stres pada remaja kelas 8 meningkat. Untuk remaja kelas 9 SMP menjelaskan bahwa stres pada saat kondisi pandemi akan meningkat dikarenakan perihalan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami saat pembelajaran online, sedangkan mereka perlu untuk penjelasan mata pelajaran secara jelas untuk menghadapi ujian sekolah yang akan datang. Tingkat stres pada perempuan dan laki-laki berbeda pada remaja kelas 9 SMP ini. Pada remaja laki laki cenderung lebih santai dan menikmati agar stres tidak meningkat selama pembelajaran daring agar tidak menambah stres yang dihadapi. Namun pada remaja perempuan cenderung lebih serius dan memikirkan bagaimana cara untuk mereka lebih memahami pelajaran yang diberikan meskipun dengan pembelajaran daring agar dapat menghasilkan nilai yang memuaskan pada saat ujian nasional.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres menurut para siswa dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas. Hal ini dijelaskan siswa SMP bahwa mereka lebih merasakan adanya peningkatan stres pada saat pandemi dibandingkan sebelum terjadi pandemi.

Responden juga menjelaskan bahwa tekanan berasal dari pemberian tugas terlalu banyak sedangkan materi yang disampaikan tidak dapat mereka pahami menjadikan pembelajaran daring semakin membebani. Terlebih pada saat pandemi mereka tidak keluar rumah untuk bertemu dengan teman sebaya menjadikan mereka merasa lebih tertekan yang menjadikan stres meningkat. Faktor lain yang menyebabkan stres adalah keluarga. Subjek menjelaskan bahwa keluarga tidak pengertian dan tidak memahami segala kegiatan yang telah dilakukan oleh subjek. Seperti halnya apabila subjek sedang mengerjakan tugas, orang tua tidak memahami dan selalu menuntut para subjek untuk melakukan aktivitas lainnya.

Dari semua penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Gambaran Tingkat Stres Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Miftakhul Huda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan pada uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tingkat stres remaja pada kondisi pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat stres remaja SMP pada kondisi pandemi Covid-19 berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkatan kelas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai gagasan untuk mengembangkan ilmu keperawatan yaitu keperawatan anak dan organisasi yang berhubungan dengan pendidikan akademik, serta dapat juga digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mempelajari tingkat stres pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dalam segi manfaat praktis dapat digunakan sebagai:

a. Tenaga Kerja Perawat

Dapat digunakan untuk mengetahui kondisi mental anak usia sekolah khususnya SMP agar dapat mengatasi dan membantu kesehatan mental anak usia sekolah khususnya SMP.

b. Guru

Dapat digunakan untuk mengetahui dampak dari pembelajaran daring online dan mengetahui kondisi mental siswanya agar dapat menjaga kondisi mental siswa khususnya SMP.

c. Pemerintah

Dapat digunakan untuk pertimbangan memutuskan kebijakan dalam hal pendidikan kedepannya

d. Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya